

Media Informasi Pengenalan Tradisi Pengutangan Kau Di Desa Bayung Gede Sebagai Penyebaran Pengetahuan Berbasis Film Dokumenter

I Made Suta Diatmika^{1*}, I Nyoman Anom Fajaraditya Setiawan², Kadek Suryati³, Putu Wirayudi Aditama⁴, Made Leo Radhitya⁵

^{1*,2,3} Institut Bisnis dan Teknologi Indonesia, Denpasar, Bali

^{1*}sutadiatmika23022@gmail.com, ²anomkojar@instiki.ac.id, ³kadek.suryati@instiki.ac.id, ⁴wirayudi.aditama@instiki.ac.id

INFO ARTIKEL

Article history:

Received Juni 2025

Accepted Juli 2025

Published Juli 2025

ABSTRAK

Desa Bayung Gede di Kabupaten Bangli, Bali memiliki tradisi unik dalam penanganan ari-ari bayi, yang dikenal sebagai Tradisi Pengutangan Kau. Tradisi ini dilakukan dengan menggantung ari-ari bayi di pohon bukak di tempat khusus bernama Setra Ari-Ari. Nilai-nilai spiritual dan budaya yang terkandung di dalamnya menjadikan tradisi ini penting untuk dilestarikan. Sayangnya, generasi muda mulai kurang mengetahui keberadaan dan makna tradisi ini. Penelitian ini bertujuan merancang media informasi berupa film dokumenter sebagai sarana edukatif dan promosi budaya lokal. Metode yang digunakan meliputi studi literatur, observasi lapangan, wawancara dengan tokoh adat, dan penyebaran kuesioner. Proses produksi film mengikuti tiga tahap: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa film dokumenter efektif dalam menyampaikan informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian budaya. Diharapkan, media ini dapat menjadi sarana penyebaran pengetahuan yang relevan dan menarik, terutama bagi generasi muda.

Kata Kunci: Pengutangan Kau, Bayung Gede, film dokumenter, budaya lokal, media informasi

ABSTRAK

Abstracts Bayung Gede Village in Bangli, Bali, has a unique tradition in handling the placenta of newborns, known as Pengutangan Kau. The placenta is hung on a "bukak" tree in a sacred area called Setra Ari-Ari. This tradition holds profound spiritual and cultural value and is still practiced today. However, the younger generation's lack of awareness threatens its continuity. This study aims to design an informational medium in the form of a documentary film to spread knowledge and promote local cultural heritage. The methods used include literature studies, field observations, interviews with traditional leaders, and questionnaires. The film production process involves pre-production, production, and post-production phases. The evaluation results show that the documentary effectively communicates information and raises public interest. This medium is expected to serve as an educational and promotional tool to preserve the tradition, especially among the youth.

Keywords: Bayung Gede, documentary film, local culture, media information, Pengutangan Kau

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya dan tradisi. Tradisi tersebut tersebar di seluruh bagian wilayah yang ada di Indonesia. Pola hidup serta kebiasaan yang berbeda-beda mendorong tiap wilayah di Indonesia memiliki tradisi budaya dengan keunikannya masing-masing. Salah satu daerah yang memiliki keunikan tradisi yaitu Desa Bayung Gede yang terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali.

Desa Bayung Gede merupakan salah satu desa Bali Mula atau Bali Aga. Ciri khas desa ini sangat berbeda dengan desa-desa Bali lainnya, seperti tidak adanya sistem kasta, pelaksanaan upacara yang tidak mengacu pada kitab Weda, dan sistem pemakaman yang berbeda. Salah satu tradisi paling unik yang dimiliki adalah tradisi Pengutangan Kau, yaitu menggantung ari-ari bayi pada pohon bukak di tempat khusus bernama Setra Ari-Ari.

Tradisi ini diyakini memiliki nilai-nilai spiritual dan perlindungan magis terhadap bayi yang baru lahir. Namun, di era digital ini, keberadaan dan pemahaman masyarakat terhadap tradisi ini mulai berkurang. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebar, sekitar 67,3% responden usia muda tidak mengetahui tradisi ini, meskipun 92,3% dari mereka menyatakan bahwa tradisi ini penting untuk dilestarikan.

Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengenalkan kembali tradisi tersebut kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda. Oleh karena itu, dibutuhkan media informasi yang efektif dan menarik untuk menyampaikan nilai-nilai tradisional tersebut. Media yang dipilih dalam penelitian ini adalah film dokumenter, karena mampu menyampaikan informasi secara visual dan emosional yang kuat.

Berangkat dari kondisi tersebut, diperlukan sebuah media yang mampu menjembatani pengetahuan dan nilai tradisional kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda. Salah satu media yang dipilih adalah film dokumenter, yang dinilai mampu menampilkan fakta dan realitas secara visual, menarik, serta edukatif. Penelitian ini bertujuan untuk merancang sebuah media informasi berupa film dokumenter tentang tradisi Pengutangan Kau, dengan harapan dapat menjadi sarana edukasi dan pelestarian budaya.

pengetahuan dan nilai tradisional kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda. Salah satu media yang dipilih adalah film dokumenter, yang dinilai mampu menampilkan fakta dan realitas secara visual, menarik, serta edukatif. Penelitian ini bertujuan untuk merancang sebuah media informasi berupa film dokumenter tentang tradisi Pengutangan Kau, dengan harapan dapat menjadi sarana edukasi dan pelestarian budaya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan perancangan multimedia. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan media informasi berbasis film dokumenter yang menggambarkan secara faktual tradisi Pengutangan Kau di Desa Bayung Gede.

Adapun tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup :

1. **Identifikasi Masalah:** Mengamati kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap tradisi Pengutangan Kau dan pentingnya media yang dapat menjembatani pelestariannya.
2. **Studi Literatur:** Mengumpulkan data dan referensi ilmiah terkait tradisi, dokumenter, dan media informasi berbasis budaya.
3. **Observasi Lapangan:** Dilakukan di Desa Bayung Gede, khususnya di lokasi Setra Ari-Ari, guna memperoleh dokumentasi visual dan pemahaman langsung dari pelaku budaya.
4. **Wawancara:** Melibatkan tokoh adat (Jero Bendesa), tokoh agama (Jero Kubayan), budayawan lokal, serta masyarakat umum yang terlibat dalam praktik tradisi.
5. **Penyebaran Kuesioner :** Disampaikan kepada 50 responden berusia 19–24 tahun guna memperoleh tanggapan dan tingkat pemahaman mereka terhadap tradisi dan media film dokumenter.

Tahapan pengembangan media film dokumenter dilakukan dengan mengacu pada tahapan produksi multimedia sebagai berikut :

1. **Pra-produksi** : Tahapan ini meliputi riset, penentuan konsep, penulisan naskah, penyusunan storyboard, survei lokasi, serta persiapan alat dan tim produksi. Tahap ini penting untuk merancang isi dan teknis film agar proses produksi berjalan lancar.
2. **Produksi** : Kegiatan utama pada tahap ini adalah pengambilan gambar (shooting) di lokasi Desa Bayung Gede, termasuk dokumentasi visual dari proses tradisi Pengutangan Kau, serta perekaman wawancara narasumber menggunakan kamera DSLR dan audio recorder.
3. **Pasca-produksi** : Meliputi proses editing video menggunakan perangkat lunak seperti Adobe Premiere Pro dan Audacity untuk audio. Di tahap ini juga dilakukan penambahan narasi, efek visual, musik latar, teks penjelas, hingga rendering akhir menjadi satu kesatuan film dokumenter berdurasi 20 menit.

Diagram ini membantu memvisualisasikan keterkaitan antar proses dan pentingnya setiap tahapan dalam menghasilkan media edukatif yang berkualitas.

1. Pra-produksi: Penentuan konsep, naskah, storyboard, dan persiapan alat.
2. Produksi: Pengambilan gambar di lokasi dan perekaman audio.
3. Pasca-produksi: Proses editing video dan audio, penambahan narasi, efek visual, dan rendering.

Tabel 1. Tabel Atribut.

Atribut	Definisi	Skala Nilai
Sangat Seetuju (SS)	Ini adalah alternatif nomor 1	5
Setuju (S)	Ini adalah alternatif nomor 2	4
Netral (N)	Ini adalah alternatif nomor 3	3
Tidak Setuju (TS)	Ini adalah alternatif nomor 4	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	Ini adalah alternatif nomor 5	1

Setiap gambar harus jelas dan tidak buram dalam format JPEG atau PNG. Contoh Gambar disediakan di bawah ini:



Gambar 1. Ari-ari bayi yang digantung
Sumber: I Made Suta Diatmika, 2025 (1)

3. Hasil dan Pembahasan

Film dokumenter yang dirancang berjudul "Pengutangan Kau: Tradisi di Bayung Gede" berdurasi sekitar 20 menit dan menampilkan:

- Proses pelaksanaan tradisi, mulai dari persiapan, penggantungan ari-ari, hingga pantangan adat.
- Wawancara narasumber yang menjelaskan makna simbolik pohon bukak dan tradisi yang dijalankan.

- Ilustrasi dan footage lokasi Setra Ari-Ari serta suasana ritual yang kental akan nilai spiritual dan budaya (Fatrisia et al., 2022)

Hasil kuesioner yang disebarkan kepada 50 responden usia 19–24 tahun ditunjukkan berdasarkan table di bawah ini :

No	Pertanyaan	Jawaban	Hasil
1.	Apakah anda mengetahui asal muasal tradisi <i>Pengutangan Kau</i> ?	IYA	32.7%
		TIDAK	67.3%
2.	Apakah anda tertarik untuk mengetahui sejarah tradisi <i>Pengutangan Kau</i> ?	IYA	98.1%
		TIDAK	1.9%
3.	Apakah menurut anda film dokumenter ini bertujuan untuk memperkenalkan tradisi <i>Pengutangan Kau</i> kepada masyarakat luas?	IYA	100%
		TIDAK	0%
4.	Apakah anda merasa tradisi <i>Pengutangan Kau</i> ini memiliki daya tarik yang unik untuk dijadikan sebuah film dokumenter?	IYA	100%
		TIDAK	0%
5.	Menurut anda apakah tradisi <i>Pengutangan Kau</i> dapat menjadi bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan?	IYA	92.3%
		TIDAK	7.7%

- Sebanyak 98,1% responden menyatakan tertarik untuk mengetahui sejarah dari tradisi Pengutangan Kau.
- Sebanyak 100% responden menyatakan bahwa media film dokumenter efektif dalam memperkenalkan tradisi Pengutangan Kau kepada masyarakat.
- Sebanyak 92,3% responden menganggap bahwa tradisi ini penting untuk dilestarikan (Sonder & Yulianie, 2019).

Selain itu, pengujian film juga dilakukan oleh tim ahli yang terdiri dari ahli materi, ahli media, serta uji respon masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa:

- Film dianggap layak digunakan sebagai media edukasi budaya.
- Narasi dan visual film mampu menarik perhatian dan mudah dipahami (Bentri, Wahyuni, & Sari, 2022).
- Audiens merasa teredukasi mengenai nilai budaya lokal yang sebelumnya belum mereka ketahui.

Proses dokumentasi ini juga memberikan nilai tambah bagi pelestarian warisan budaya nonbendawi. Visualisasi yang ditampilkan memperkuat pesan simbolik serta menyajikan narasi yang kuat, sehingga penonton dapat memahami makna di balik tradisi tersebut secara mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Juliansyah (2020) bahwa film dokumenter yang baik mampu merepresentasikan realitas budaya secara jujur dan komunikatif.

Selain itu, pemanfaatan media digital seperti YouTube dan media sosial membuka peluang luas dalam menyebarkan film ini kepada masyarakat global (Sucipto & Kadafi, 2020). Media dokumenter menjadi solusi strategis dalam membumikan kembali tradisi lokal di tengah derasnya arus globalisasi yang menggerus identitas budaya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan perancangan film dokumenter berjudul "Pengutangan Kau: Tradisi Leluhur di Bayung Gede", dapat disimpulkan bahwa tradisi Pengutangan Kau merupakan warisan budaya tak benda yang memiliki makna spiritual dan simbolik yang tinggi bagi masyarakat Desa Bayung Gede. Tradisi ini menjadi bagian penting dari identitas budaya Bali Aga yang perlu dijaga keberlanjutannya. Sayangnya, generasi muda saat ini menunjukkan kurangnya pemahaman dan ketertarikan terhadap tradisi ini, sebagaimana ditunjukkan dari data kuesioner bahwa lebih dari 67% responden tidak mengenal tradisi ini.

Dalam upaya pelestarian, media informasi berupa film dokumenter menjadi solusi yang efektif. Film ini tidak hanya menampilkan proses tradisi secara visual dan naratif, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dengan pendekatan yang menarik dan mudah dipahami. Evaluasi dari responden dan ahli menunjukkan bahwa film dokumenter ini mampu meningkatkan ketertarikan dan pengetahuan masyarakat mengenai tradisi Pengutangan Kau, bahkan 100% responden menyatakan media ini efektif untuk memperkenalkan budaya lokal.

Dengan demikian, media informasi berbasis film dokumenter dapat dijadikan strategi alternatif dalam mendokumentasikan, mengedukasi, dan mempromosikan tradisi lokal, khususnya di era digital yang menuntut penyebaran informasi yang cepat dan menarik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk pengembangan media serupa dalam pelestarian tradisi lainnya.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para dosen pembimbing, pihak Desa Bayung Gede, para narasumber, dan semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian dan produksi film dokumenter ini.

Daftar Pustaka

- Bentri, R., Wahyuni, E., & Sari, M. (2022). Produksi Film Dokumenter Budaya Lokal. *Jurnal Komunikasi Visual*, 10(2), 55–66.
- Fatrisia, Y., et al. (2022). Optimalisasi Pengembangan Setra Ari-Ari Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 7(1), 12–23.
- Juliansyah, Z. (2020). Representasi Realitas dalam Film Dokumenter. *Jurnal Perfilman Indonesia*, 4(3), 33–41.
- Sonder, I., & Yulianie, F. (2019). Tradisi Pengutangan Kau dan Pelestarian Budaya. *Jurnal Budaya Nusantara*, 3(2), 27–34.
- Sucipto, R., & Kadafi, A. (2020). Film Dokumenter Tradisi Bena. *Jurnal Seni dan Budaya*, 8(1), 15–21.